

# ARAB SAUDI DAN KRISIS HARGA MINYAK TAHUN 2014-2016 (SAUDI ARABIA AND THE OIL PRICE CRISIS OF 2014-2016)

Wildan Faisol  
Universitas Indonesia  
wildanfaisol9@gmail.com

## ABSTRACT

This article explains the Saudi Arabian oil crisis of 2014-2016. In 2014, the Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) had been expected to cut production to stabilize the market and control the price of oil, but instead of reducing their own production, Saudi Arabia pushed OPEC to let the market control the price of oil. This raised the question of why Saudi Arabia led the OPEC push to let the price decline. The purpose of this article is to understand the reasons behind Saudi Arabia's efforts as prices plummeted from 2014 until 2016. This paper explores Saudi Arabia as the de facto leader of OPEC using geopolitical purposes to influence the rest of OPEC and to weaken their opponents including Iran, Iraq and Russia.

**Keywords :** OPEC, Oil Price, Saudi Arabia

## 1.1 Latar Belakang

Bagian awal dari paper ini menjelaskan tentang sejarah dari Organisasi Negara Eksportir Minyak atau yang disebut sebagai OPEC. Pada bagian ini juga dijelaskan fenomena naik dan turunnya harga minyak dunia serta beberapa kejadian yang mempengaruhinya fenomena tersebut. Pada bagian akhir juga akan ditutup dengan sebuah pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan sikap Arab Saudi sebagai negara dengan pengaruh terbesar di dalam OPEC.

Pada tahun 1960, 5 negara produsen minyak terbesar di dunia yaitu Irak, Iran, Arab Saudi, Venezuela dan Kuwait berkumpul pada konferensi Baghdad untuk menyepakati lahirnya organisasi internasional untuk negara-negara produsen minyak. Sejak didirikannya OPEC di tahun 1960, kerjasama antar negara produsen minyak telah stabil meskipun sempat terjadi beberapa kali konflik antar sesama anggota OPEC. Beberapa diantaranya ialah konflik antara Irak dengan Iran pada medio tahun 1980-an dan Iraq dengan Kuwait pada dekade tahun 1990-an. Namun konflik tersebut tidak bisa menghilangkan sisi kooperatif antar sesama negara anggota OPEC. Hal ini sangat berkaitan dengan

negara-negara anggota OPEC yang memiliki ketergantungan yang sama besarnya dengan pendapatan dari sektor penjualan Minyak dan berkerjasama juga untuk mengamankan harga minyak di angka yang tinggi, (Mabro, 2006).

Dalam perjalanannya, OPEC juga mengalami beberapa kali tantangan dalam menjaga harga minyak internasional. Harga minyak dunia mengalami kenaikan dalam dekade tahun 1990 hingga tahun 2000, dari harga 18 US\$/Barel ketika memasuki periode 1990-an. Naik kembali menjadi 21 US\$/Barel selama tahun 1991 akibat perang teluk. Kemudian mencapai 28 US\$/Barel semenjak tahun 2000, (MEES, 2003). Meskipun harga minyak dunia sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 1998 hasil dari krisis finansial Asia, tetapi harga tersebut kembali naik bahkan konsisten naik sejak tahun 2002 hingga 2008 sehingga menyentuh harga 147 US\$/Barel, (BBC, 2008). Namun krisis finansial global pada tahun 2008 yang membuat negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS) menurunkan tingkat permintaan minyak membuat harga minyak kembali turun pada angka 33 US\$/Barel (Clifford, 2009).

Merasa terancam dengan harga minyak pada kisaran angka tersebut, para anggota OPEC berusaha mengurangi kuota tingkat produksi minyak agar dapat menstabilkan kembali harga minyak internasional, (Mouawad, 2008). Strategi ini kembali berhasil membuat harga minyak kembali merangkak naik menjadi 70 US\$/Barel dan mencapai 110 US\$/Barel pada tahun 2012, (Mouawad, 2009).

Memasuki awal 2015, harga minyak mulai mengalami penurunan yang sangat drastis. Hingga akhir tahun 2015, harga minyak dunia menyentuh angka 40 US\$/Barel. Bank Dunia mengkalkulasi merosotnya harga minyak hingga 47% pada tahun 2015. Hal ini berlanjut hingga 2016 yang kembali turun sebesar 25%, (Statista, 2017). Harga yang semakin turun tersebut membuat para negara-negara anggota OPEC dilanda kekhawatiran berupa defisit anggaran, (Hartmann, 2015). Negara-negara anggota OPEC tersebut mengalami defisit anggaran yang besar, nilai tukar jatuh dan terancam terbelit hutang.

Namun hal sebaliknya terlihat pada Arab Saudi. Negara-negara eksportir minyak mengajak OPEC untuk mengurangi kuota produksi agar harga kembali naik dan stabil. Tetapi Arab Saudi sebagai *natural leader* di dalam OPEC memilih untuk tidak mengurangi kuota produksi minyak pada 2014, (Reuters, 2015). Bahkan pada pertemuan di tahun 2015, OPEC tetap memutuskan untuk produksi minyak pada level 31,5 juta barel per hari. Hal ini kembali terlihat pada pertemuan anggota OPEC dan Non-OPEC di Doha Qatar dan Vienna Austria pada tahun 2016. Namun dalam dua pertemuan tersebut OPEC gagal untuk menemui kesepakatan tentang pengurangan produksi minyak. Keputusan OPEC tersebut senada dengan keinginan Arab Saudi untuk mempertahankan harga tanpa harus mengurangi tingkat produksi minyaknya. Sebagai negara yang akan dirugikan dengan

turunnya harga minyak, namun Arab Saudi dengan OPEC tidak menemui kesepakatan untuk membatasi kuota produksi ketika harga minyak telah turun. Sikap Arab Saudi tersebut menjadi paradok dalam fenomena ini. Oleh karena itu penulis akan mengulas motif dibalik sikap Arab Saudi dalam mendorong OPEC untuk tidak mencapai kesepakatan dalam memotong kuota produksi. Fenomena tersebut menjadi rumusan permasalahan penulis untuk di analisa pada artikel ini.

## 1.2. TEORI STABILITAS

Terdapat beberapa definisi tentang hegemon yang dilahirkan oleh beberapa akademisi. Pertama, Gilpin (1981) mendefinisikan hegemoni sebagai perpaduan antara kemampuan untuk memaksa negara-negara lain dengan berpartisipasi dalam sebuah sistem yang telah diatur oleh negara yang berkuasa tersebut. Gilpin mencoba membandingkan konsep hegemon dengan zaman kekaisaran. Perbandingan tersebut dalam hal kekuatan kekaisaran tersebut dapat mempertahankan suatu struktur kekuasaan secara paksa terhadap para tanah jajahannya. Definisi lain terkait hegemoni yang memandang hegemoni merupakan hal positif dan tidak memberikan unsur paksaan terhadap negara lain, (Snidal, 1985) (Keohane, 1984). Hegemon dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif karena berfungsi untuk mengatur dan menyusun sistem sehingga membentuk norma untuk saling bekerja sama sehingga dapat kestabilan dalam sistem. Sedangkan teori Stabilitas Hegemoni pada mulanya lahir dari pemikiran Kindleberger. Dalam teori ini Kindleberger menjelaskan bahwa kekuatan hegemon dapat menciptakan sebuah tatanan ekonomi global yang stabil (Kindleberger, 1973). Ketika kekuatan hegemon tersebut mengalami kemunduran maka akan muncul ketidakstabilan secara tatanan global.

Kindleberger menambahkan bahwa negara hegemon mampu memiliki kemampuan untuk menciptakan stabilitas global dan menghindarkan dari distorsi pasar dalam konteks perdagangan internasional. Tatanan yang stabil hanya dapat tercipta juga ketika negara hegemon tersebut bersedia menanggung segala biaya untuk menjamin kestabilan sistem beserta mendapatkan dukungan dari negara-negara sekitar lainnya.

Kemudian teori ini juga dikembangkan oleh Gilpin dengan memasukkan dimensi politik di dalamnya. Gilpin menjelaskan bahwa teori ini adalah untuk memahami peran yang dimainkan oleh hegemon dan hubungannya dalam konteks pembangunan ekonomi dan stabilitas politik dalam struktur internasional (Gilpin, 2006). Peran tersebut dimaksimalkan oleh negara hegemon untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Gilpin menambahkan, negara hegemon tersebut adalah yang akan mendapatkan keuntungan terbesar melalui perdagangan bebas karena memiliki faktor-faktor efisiensi dalam hal produksi, perdagangan dan finansial. Melalui pengaruhnya, negara hegemon tersebut mampu memaksa negara lain untuk mengikuti segala kebijakan yang sama dalam sistem perdagangan internasional. Sedangkan Stephan Krasner juga memberikan beberapa pandangannya terkait teori stabilitas hegemonik. Menurut Krasner hanya negara hegemon lah yang dapat memanfaatkan perdagangan bebas untuk mempengaruhi kepentingan-kepentingan negara lain dalam tatanan perdagangan internasional (Webb & Krasner, 1989).

Dengan menggunakan pendekatan teori stabilitas hegemoni maka akan dapat menjelaskan posisi Arab Saudi selama ini di dalam OPEC. Selain menjadi *swing producer*<sup>1</sup> di dalam OPEC, Arab Saudi juga

menjadi negara yang menghukum segala konflik atau perilaku curang (*cheating*) yang dilakukan oleh negara-negara anggota OPEC.

### 1.3. ANALISA

Bagian analisa ini terbagi dalam empat bagian. Pertama, akan membahas peran Arab Saudi dalam OPEC. Kedua akan membahas faktor rivalitas Arab Saudi dengan Iran. Kemudian dalam bagian ketiga dan keempat akan membahas rivalitas Arab Saudi dengan Irak dan Rusia.

## 2. OPEC dan Arab Saudi

Pada tahun 1970-an OPEC masih dapat memegang kendali atas harga dan jumlah produksi minyak sehingga dapat melakukan monopoli harga atas minyak dunia. Kesuksesan OPEC pada tahun 1970-an tidak lepas dari kontribusi negara-negara anggotanya dalam melahirkan kesepakatan kolektif demi tujuan ekonomi dan politik tertentu. Hal ini juga didukung faktor minyak masih sebagai sumber energi utama di banyak negara-negara industrial dan juga minimnya jumlah kompetitor produksi OPEC. Bahkan perilaku *cheating* yang dilakukan anggota OPEC saat itu belum menjadi permasalahan krusial. Hal ini karena Arab Saudi sebagai anggota terbesar OPEC mampu menyeimbangkan hasil produksinya sebagai timbal balik atas kelebihan produksi yang di sebabkan perilaku *cheating* tersebut.

Sementara itu di tahun-tahun setelah 1980-an, OPEC tidak lagi memperlihatkan perilakunya sebagai organisasi kartel minyak secara konsisten. Permintaan minyak yang mulai turun pada tahun 1980-an karena munculnya resesi ekonomi yang terjadi di negara-negara industrial dan juga munculnya konversi sumber energi baru

---

<sup>1</sup> Swing Producer dalam dunia perdagangan minyak bisa sebagai negara atau perusahaan yang berusaha

---

memperbaiki fluktuasi pasar minyak. Terutama berperan dalam menyeimbangkan tingkat permintaan dengan tingkat ketersediaan barang.

selain minyak. Selanjutnya pada periode 2003 hingga 2015, OPEC tidak dapat lagi memperlihatkan kembali tujuannya yang ingin mengkoordinasikan kebijakan produksi minyak anggota-anggotanya. Hal ini semakin menegaskan OPEC tidak lagi berfungsi seperti kartel layaknya ketika tahun 1970-an. Merujuk pada pandangan dari Charles F. Doran bahwa kelangsungan suatu kartel dapat dilihat pada masalah internal atau eksternal yang muncul, (Doran, 1980). Secara kondisi internalnya, OPEC memiliki masalah pada struktur produksi OPEC. Dalam melaksanakan kontrak produksi, secara institusi OPEC hanya mengatur harga namun tidak memiliki peraturan-peraturan yang mengikat anggota-anggotanya untuk memproduksi sesuai kuota yang telah disepakati. OPEC pun kesulitan untuk dapat mencegah munculnya kecurangan yang muncul di antara anggota-anggotanya.

Sejarah Arab Saudi sebagai negara hegemon dalam sistem perdagangan minyak internasional bermula dari pembentukan OPEC pada tahun 1960, (Ramady, 2015). Pada mulanya OPEC dibentuk untuk dapat mengatur stabilitas harga minyak dan juga untuk mengurangi pengaruh *seven sisters* dalam mengatur perdagangan minyak internasional. Pada tahun 1973 OPEC mulai menunjukkan posisinya sebagai hegemon baru dalam dunia perdagangan minyak internasional semenjak menggunakan hak dan wewenangnya dalam mengatur mekanisme harga minyak internasional. Hal tersebut juga hasil dari negoisasi yang gagal dengan kelompok *seven sisters* pada bulan Oktober tahun 1973. Kemudian pada tahun tersebut negara-negara anggota OPEC terutama yang berasal dari Timur Tengah melakukan embargo sekaligus memotong tingkat produksi minyak sehingga terjadi lonjakan harga. Sikap negara-negara anggota OPEC tersebut mengancam perekonomian negara-negara barat beserta Jepang, karena tingkat industrialisasi di

negara-negara tersebut bergantung pada pasokan minyak. Semenjak fenomena tersebut OPEC kerap kali dipandang sebagai organisasi kartel minyak internasional.

Namun internal keanggotaan dalam OPEC juga terdapat beberapa kali situasi perpecahan. Hal ini seringkali dimulai dari pendapatan keuntungan yang berbeda-beda antar anggota OPEC. Mulanya Arab Saudi sebagai negara tertinggi yang mendapat keuntungan dari penjualan minyak dan memiliki tingkat cadangan minyak yang dalam volume besar. Faktor tersebut ditunjang dengan kemajuan teknologi yang membuat Arab Saudi dapat menciptakan biaya produksi minyak termurah dibandingkan dengan anggota-anggota OPEC lainnya. Namun di sisi lain, anggota-anggota OPEC lainnya yang tidak memiliki tingkat cadangan minyak sebesar Arab Saudi serta biaya produksi minyak yang relatif tinggi namun melihat sikap Arab Saudi dapat menjerumuskan harga minyak pada titik rendah. Beberapa kali terjadi momen konflik antar anggota OPEC baik melibatkan Arab Saudi atau dengan pihak lainnya diselesaikan melalui kebijakan Arab Saudi untuk membanjiri produksi minyak agar harga semakin turun. Hal serupa juga dilakukan ketika anggota-anggota OPEC melakukan kecurangan dengan meningkatkan kuota produksi diatas kesepakatan dalam OPEC.

Arab Saudi sebagai anggota OPEC yang memiliki kemampuan untuk memproduksi minyak dalam harga yang rendah dengan volume produksi yang tinggi juga harus berusaha menutupi *over* produksi OPEC akibat perilaku *cheating* dari anggota-anggotanya. Oleh karena itu Arab Saudi melakukan produksi dengan volume yang lebih rendah meskipun dapat mengakibatkan penurunan profit namun bertujuan untuk menstabilkan kembali harga minyak. Begitu juga ketika terjadi

rendahnya produktivitas minyak dari negara anggota OPEC, Arab Saudi harus mampu menutupinya dengan kemampuan produksinya. Terlebih ketika penurunan produktivitas tersebut secara bersamaan diikuti dengan tingginya permintaan minyak dunia. Pada momen tersebut Arab Saudi harus melakukan produksi minyak lebih tinggi dibandingkan anggota OPEC lainnya demi memenuhi tingkat permintaan minyak internasional.

### **3. Arab Saudi vs Iran**

Menurut teori stabilitas hegemoni, konsep hegemoni mengacu pada negara hegemon yang mampu memaksimalkan kekuatannya terhadap negara lain dalam sistem internasional. Gilpin berasumsi bahwa terdapat dua dimensi yang bisa dimaksimalkan untuk mengkategorikan sebuah kekuatan sebagai kekuatan hegemon, yaitu kekuatan politik dan militer serta keunggulan pada efisiensi ekonomi. Sesuai dengan kriteria tersebut bagian ini mengkaji Arab Saudi sebagai negara hegemon dalam OPEC berperan kunci pada krisis harga minyak tahun 2014.

Pertama, motivasi politik Arab Saudi dalam menjaga harga minyak supaya tetap berada pada angka yang rendah adalah untuk melemahkan salah satu kompetitornya secara ekonomi dan politik di kawasan Timur Tengah yaitu Iran. Bukan untuk pertama kalinya Arab Saudi menggunakan minyak sebagai senjata politiknya dalam menghadapi Iran. Sejak awal tahun 1980-an, Iran telah menjadi ancaman terhadap hegemoni Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Pada tahun 1977, Arab Saudi membanjiri pasar minyak internasional dengan meningkatkan produksinya secara drastis yang berujung pada turunnya harga minyak secara tajam (Cooper, 2008). Aksi Arab Saudi tersebut ditujukan kepada rezim Shah Pahlevi di Iran yang menjadi rival terbesar Arab Saudi dalam mempertahankan

supremasinya di kawasan Timur Tengah. Momen tersebut juga bersamaan dengan retaknya hubungan Iran dan Amerika Serikat sejak tahun 1976. Amerika Serikat menganggap Iran tidak bisa diharapkan sebagai partner anggota OPEC yang kooperatif karena Iran cenderung mendukung kenaikan harga minyak dunia hingga dua digit (Cooper, 2008). Sedangkan hubungan Arab Saudi dengan Amerika Serikat mengalami peningkatan kerja sama dengan perdagangan senjata antara dua pihak tersebut.

Pemerintahan Iran dibawah Shah Pahlevi mengalami penurunan dari segi industri manufaktur hingga 50% dan inflasi yang mencapai 30%. Berbagai kebijakan Shah Pahlevi dengan memotong berbagai anggaran dalam negeri demi menyeimbangkan neraca tidak berhasil. Hanya dalam waktu dua tahun setelah momen krisis tersebut rezim pemerintahan Shah Pahlevi mengalami keruntuhan dengan revolusi yang dijalankan oleh Ayatollah Imam Khomeini. Namun rezim pemerintahan Iran pasca revolusi yang di pimpin oleh Ayatollah Imam Khomeini justru membawa ancaman lebih besar kepada Arab Saudi. Beberapa pihak yang terlibat konflik terhadap Arab Saudi di Timur Tengah merupakan sekutu Iran seperti pemerintahan Syria di bawah Bashar Al Assad, pemberontak Houthi di Yaman dan pemberontak Hizbullah di Libanon. Hal tersebut semakin mengancam hegemoni Arab Saudi dengan Iran kembali melanjutkan program nuklirnya.

Pada bulan November tahun 2006, konsultan keamanan kerajaan Arab Saudi yang juga menjadi duta besar Arab Saudi untuk Amerika Serikat yaitu Nawaf Obaid menuliskan opininya di surat kabar Washington Post. Opini tersebut menjelaskan bahwa jika Arab Saudi meningkatkan volume produksinya dan memotong harga minyak hingga 50 % maka

akan dapat memberikan pukulan telak terhadap perekonomian Iran.<sup>2</sup> Lanjutnya, hal tersebut dapat menghambat pendanaan Iran terhadap milisi-milisi Syiah yang berada di Irak dan berbagai negara lainnya. Hal ini kembali dilakukan oleh Arab Saudi pada krisis ekonomi global tahun 2008 dengan membanjiri pasar minyak internasional dan membuat harga minyak dunia turun dari angka 147\$ /barel menjadi hanya 33\$ /barel.<sup>3</sup> Hal tersebut berimbas pada perekonomian Iran yang mengalami penurunan pemasukan dari setor minyak dan ketika itu pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad mulai memotong berbagai anggaran pada kebijakan-kebijakan populisnya. Krisis dan inflasi yang terjadi menciptakan demonstrasi besar dari rakyat Iran yang menuntut kembali dijalankannya program-program subsidi kesehatan, sosial dan pendidikan.

Semenjak hubungan Iran dan negara-negara Barat memburuk pasca revolusi, Iran mulai membuka hubungan lebih erat dengan rival AS seperti Cina dan Rusia. Iran juga membuka pintu investasi asing pada perusahaan-perusahaan Cina untuk investasi di bidang perminyakan. Beberapa diantaranya ialah investasi yang dilakukan oleh China National Petroleum dan Sinopec di daerah selatan dan utara Azadegan dan kawasan Yadavaran.<sup>4</sup> Selain itu Cina juga menjadi negara importer minyak terbesar di

dunia melewati AS di tahun 2015.<sup>5</sup> Hal ini menarik perhatian Arab Saudi yang ingin melebarkan *market share* kepada Cina dengan menjalin kerjasama dan perlahan-lahan juga ingin menyingkirkan Iran sebagai partner kerjasama terbesar Cina di Timur Tengah. Memasuki akhir tahun 2014, Nawaf Obaid kembali menuliskan opininya di surat kabar Reuters bahwa kebijakan Arab Saudi untuk mengontrol OPEC supaya tidak memotong kuota produksi minyak akan memberikan dampak besar terhadap kawasan Timur Tengah.<sup>6</sup> Diantaranya ialah Iran yang akan kembali merasakan tekanan ekonomi ketika pada tahun tersebut masih bergelut dengan sanksi larangan ekspor minyak dari Amerika Serikat. Jika melihat sejarah sebelumnya, kebijakan Arab Saudi menggunakan minyak untuk menegaskan hegemoninya di dalam OPEC dan kawasan Timur Tengah kembali mengancam rezim pemerintahan Hasan Rouhani di Iran.<sup>7</sup>

Dalam hal tingkat produksi minyak, Iran memiliki proyek jangka panjang untuk meningkatkan produksi minyaknya di tahun 2019. Pemerintahan Iran menargetkan untuk memproduksi minyak hingga 5,7 Juta barel per hari di tahun 2019 (Iran Daily, 2015) meskipun masih terkendala dengan teknologi yang dimilikinya. Wakil Menteri perminyakan Iran, Roknoddin Javadi sebelumnya menyatakan bahwa target produksi minyak Iran ialah 3,96 juta barel per hari hingga pertengahan tahun 2016,

---

<sup>2</sup> Obaid, Nawaf. *Stepping into Iraq Saudi Arabia will protect sunnis if the U.S. leaves*. The Washington Post. November 29, 2006. Accessed February 08, 2018. [http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/11/28/AR2006112801277\\_pf.html](http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/11/28/AR2006112801277_pf.html).

<sup>3</sup> Krauss, Clifford. *No change in oil goal, but cartel is watchful*. The New York Times. December 22, 2009. Accessed February 08, 2018. [http://www.nytimes.com/2009/12/23/business/energy-environment/23ope.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2009/12/23/business/energy-environment/23ope.html?_r=0).

<sup>4</sup> Paula Dittrick. 2010. *Chinese oil companies invest heavily abroad*. Accessed February 16, 2018. <http://www.ogj.com/articles/print/volume-108/issue-5/general-interest/chinese-oil-companies.html>.

---

<sup>5</sup> *China World's Top Crude Buyer*. Iran Daily, May 11, 2015, Accessed February 16, 2018. <http://www.iran-daily.com/News/117811.html>.

<sup>6</sup> Hudson, Editing By Dale. *Determinants of a new Saudi oil policy: Nawaf Obaid*. Reuters. December 02, 2014. Accessed February 08, 2018. <https://www.reuters.com/article/us-saudi-oil-column/determinants-of-a-new-saudi-oil-policy-nawaf-obaid-idUSKCN0JG13K20141202>.

<sup>7</sup> Cooper, Andrew Scott. *Why Would the Saudis Deliberately Crash the Oil Markets?* Foreign Policy. September 23, 2016. Accessed February 08, 2018. <http://foreignpolicy.com/2014/12/18/why-would-the-saudis-crash-oil-markets-iran/>.

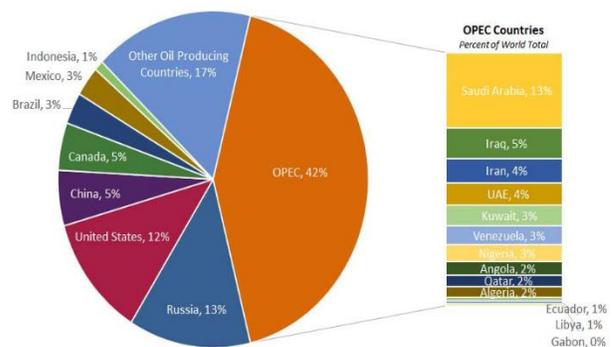
(Bloomberg, 2015). Dalam hal ini jika kapasitas produksi Iran yang terus naik dan jika dikombinasikan dengan tingkat produksi minyak yang dimiliki oleh sekutunya yaitu Irak maka dapat mengimbangi tingkat produksi minyak yang dimiliki oleh Arab Saudi. Kombinasi dari 2 negara tersebut dapat mengganggu posisi hegemoni Arab Saudi dalam OPEC. Peningkatan produksi minyak oleh Iran dan Irak dikhawatirkan akan perlahan-lahan menggantikan Arab Saudi sebagai produsen minyak utama di kawasan Timur Tengah.

Pada sisi peralatan militer, Iran yang sering kali memberi ancaman melalui kepemilikan roket misilnya yang membuat Arab Saudi juga merasa khawatir. Kekhawatiran tersebut Arab Saudi bahwa misil tersebut suatu saat akan diarahkan kepada instalasi minyak Arab Saudi. Itzkowitz (2011) menganalisa bahwa peluncuran misil Iran yang ditargetkan kepada instalasi minyak negara-negara teluk dapat memberikan efek kenaikan harga minyak yang sangat tinggi.<sup>8</sup> Selain kenaikan harga minyak dunia, jika misil Iran tersebut berhasil menyerang instalasi minyak Arab Saudi maka akan terjadi penurunan tingkat ekspor minyak oleh Arab Saudi.

Oleh karena itu keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam beberapa konflik tersebut menunjukkan bahwa adanya persaingan diantara kedua Negara tersebut baik dalam OPEC atau dalam kawasan Timur Tengah. Bagi Arab Saudi, peningkatan kekuatan Iran baik segi politik dan ekonomi akan mengancam hegemoni Arab Saudi baik di OPEC dan kawasan Timur Tengah. Terutama semenjak Iran mencapai kesepakatan Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA) yang menghasilkan kesepakatan untuk mencabut

sanksi embargo minyak Iran dan mengizinkan Iran kembali melanjutkan program nuklirnya. Dampak dari pencabutan sanksi tersebut bisa membuat Iran memajukan perekonomian dan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Selain itu kekhawatiran Arab Saudi akan Iran yang mendapat kepercayaan dari AS dan Negara-negara Eropa dalam mengesahkan perjanjian JCPOA dapat membuat sekutu terbesarnya yaitu AS berpaling kepada Iran.

Daniel Yergin dalam analisisnya terkait sikap Arab Saudi mendorong OPEC untuk menekan harga minyak supaya turun ialah untuk melemahkan rivalnya yaitu Iran dan Irak, (Yergin 2015). Selain itu Arab Saudi juga tidak ingin pencabutan sanksi ekspor minyak Iran membuat pasar minyak dunia didominasi oleh pasokan minyak dari Iran.



Gambar 3.1. Tingkat Produksi Minyak Dunia tahun 2015<sup>9</sup>

Oleh karena itu harga minyak yang murah sangat memukul perekonomian Iran yang membutuhkan tingkat harga minyak dunia di atas 100 US\$/Barel demi mempertahankan kebijakan subsidi minyak dalam negerinya.

Karena harga minyak murah tersebut akan memberikan dampak terhadap

<sup>8</sup> Shiffrinson, J. R., & Priebe, M. (2011). A crude threat: the limits of an Iranian missile campaign against Saudi Arabian oil. *International Security*, 36(1), 167-201. doi:10.1162/isec\_a\_00048

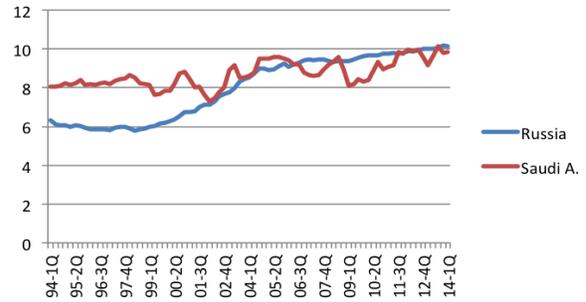
<sup>9</sup> <https://www.stlouisfed.org/on-the-economy/2017/march/opec-losing-ability-influence-oil-prices>

pengeluaran Iran terhadap subsidi minyak dalam negeri yang pada tahun 2014 mencapai 100 miliar US\$ atau senilai dengan 25% Produk Domestik Bruto (PDB) Iran.<sup>10</sup>

#### 4. Arab Saudi vs Rusia

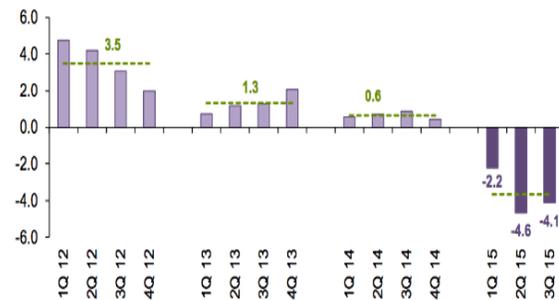
Tidak bisa dipungkiri bahwa segala upaya Iran dalam melawan hegemoni Arab Saudi di kawasan Timur Tengah dibantu dengan dukungan politik oleh Rusia. Begitu juga konflik sipil yang terjadi di Syria, pemerintahan Basar Al Assad mendapat dukungan dari Iran dan Rusia, sedangkan kelompok pemberontak mendapat dukungan dari Arab Saudi.

Kedekatan Syria dengan Rusia telah dimulai sejak tahun 1980 ketika Syria menjadi tempat berdirinya pangkalan militer Uni Soviet di laut tengah.<sup>11</sup> Dalam konflik sipil di Syria, Rusia juga mengambil sikap untuk memveto usulan Arab Saudi di PBB untuk melakukan intervensi terhadap pemerintah Syria.<sup>12</sup>



Gambar 4.1. Tingkat Ekspor Minyak Arab Saudi dan Rusia Tahun 1994-2014<sup>13</sup>

Rusia juga merupakan salah satu pesaing Arab Saudi di luar OPEC dalam hal produksi minyak. Dari waktu ke waktu, terutama pasca Perang Dingin, Rusia semakin meningkatkan produksinya di atas Arab Saudi.<sup>14</sup> Namun dengan turunnya harga minyak dunia hingga dibawah 50 US\$ per barel sangat memukul perekonomian Rusia. Rusia diperkirakan membutuhkan harga minyak di angka 100 US\$ per barel untuk kembali menyehatkan ekonominya.



Gambar 4.2. PDB Rusia Tahun 2012-2015<sup>15</sup>

<sup>10</sup> The Economist. *Winners and losers*. October 23, 2014. Accessed July 9, 2018. <https://www.economist.com/international/2014/10/23/winners-and-losers>

<sup>11</sup> The Economist. *Why Russia is an ally of Assad*. September 30, 2015. Accessed February 16, 2018. <https://www.economist.com/blogs/economist-explains/2015/09/economist-explains-22>.

<sup>12</sup> Borger, Julian, and Bastien Inzaurrealde. *Russian vetoes are putting UN security council's legitimacy at risk, says US*. September 23, 2015. Accessed February 16, 2018. <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/23/russian-vetoes-putting-un-security-council-legitimacy-at-risk-says-us>.

<sup>13</sup> DiChristopher, T. (2015, December 08). *More than money at risk for Saudis as oil plunges*. Retrieved from <https://www.cnbc.com/2015/12/07/how-cheap-oil-raises-political-risks-in-saudi-arabia.html>

<sup>14</sup> Schofield, James. *Business | Russias oil renaissance*. BBC News. June 24, 2002. Accessed February 16, 2018. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/2058214.stm>.

<sup>15</sup> Edwards, J. (2015, December 24). *Saudi Arabia is killing the Russian economy in its fight to control oil prices*. Retrieved from <http://uk.businessinsider.com/saudi-arabia-is-killing->

Strategi Arab Saudi didalam OPEC dalam mendorong turunnya harga minyak dunia tidak hanya untuk mengincar Iran, tetapi juga Rusia. Menurut Rashid Abanmy dengan harga minyak yang rendah dapat menekan Iran dengan program nuklirnya sekaligus melemahkan dukungan Rusia terhadap Iran dan Syria di Timur Tengah.<sup>16</sup>

Strategi tersebut perlahan menunjukkan sisi positif karena Rusia mulai melunak terhadap Arab Saudi pasca turunnya harga minyak dunia pada tahun 2014 - 2016.<sup>17</sup> Bahkan pemerintahan Arab Saudi melakukan kunjungan pertamanya di Rusia. Dalam kunjungan tersebut kedua negara berhasil mensepakati beberapa perjanjian, baik pada bidang minyak dan keamanan.<sup>18</sup>

## 5. Arab Saudi vs Irak

Hubungan yang kurang harmonis antara Arab Saudi dan Irak telah berlangsung selama 27 tahun. Konflik antar Arab Saudi dan Irak bermula pada invasi Irak terhadap Kuwait di tahun 1990. Invasi Irak dibawah Sadam Hussein tersebut membawa motif bahwa Kuwait akan meningkatkan produksi minyaknya sehingga dapat membuat turunnya harga minyak. Sama seperti Arab Saudi, Irak dan Kuwait merupakan negara yang memiliki

ketergantungan dari ekspor minyak. Dengan menguasai Kuwait membuat Irak dapat menguasai sekitar 20% cadangan minyak dunia.

Namun invasi Irak ini mendapat kecaman baik dari Arab Saudi, PBB dan negara-negara lainnya. Aksi balasan terhadap invasi Irak dipimpin oleh AS dengan Operasi Desert Storm beserta dukungan angkatan udara Arab Saudi. Kurang dari seminggu aliansi tersebut dapat memukul keluar Irak dari Kuwait.

Hubungan Irak dan Arab Saudi setelah turunnya Saddam Hussein di tahun 2003 ternyata masih kurang harmonis. Pemerintahan Irak yang baru terbentuk pasca lengsernya Sadam Hussein justru didominasi dengan kelompok yang didukung oleh Iran. Semenjak itu Irak selalu memosisikan Iran sebagai aliansi terdekatnya dibandingkan dengan Arab Saudi. Hingga pada tahun 2015 Iran banyak merekrut tentara dari Irak yang akan di tempatkan pada Syria demi melindungi pemerintahan Bashar Al Assad.<sup>19</sup>

Dalam Hal produksi minyak, Irak hingga saat ini memiliki tingkat produksi minyak yang sangat tinggi bahkan menyaingi Iran dan Arab Saudi. Hanya saja sanksi dari AS pasca invasi Irak ke Kuwait di tahun 1990 dan kehancuran beberapa infrastruktur pasca invasi AS ke Irak di tahun 2003 menyebabkan tingkat ekspor minyak Irak sempat melemah dalam beberapa tahun. Namun dengan semenjak jatuhnya Sadam Hussein, industri perminyakan Irak membuka secara lebar terhadap investasi asing yang akan masuk. Beberapa perusahaan minyak besar seperti Chevron, Haliburton, Exxon Mobile, dan Conoco Phillips telah menanamkan

---

[the-russian-economy-in-its-fight-to-control-oil-prices-2015-12/?IR=T](http://the-russian-economy-in-its-fight-to-control-oil-prices-2015-12/?IR=T)

<sup>16</sup> Middelkoop, Willem. *The big reset: war on gold and the financial endgame*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015.

<sup>17</sup> Rapoza, Kenneth. *For Putin, oil decline worse than Obama's sanctions*. October 9, 2014. Accessed February 18, 2018.  
<https://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2014/10/09/declining-oil-hurting-putins-economy-more-than-u-s-sanctions/2/#7e0c6d26681c>.

<sup>18</sup> Chow, Edward. *Russia and Saudi Arabia: a new oil bromance?* November 3, 2017. Accessed February 18, 2018.  
<https://www.csis.org/analysis/russia-and-saudi-arabia-new-oil-bromance>.

<sup>19</sup> Mullen, Jethro. *Iraq agrees to share intelligence with Russia, Iran and Syria*. Edition CNN. September 28, 2015. Accessed February 17, 2018.  
<https://edition.cnn.com/2015/09/27/middleeast/iraq-russia-iran-syria-intelligence-deal/index.html>.

sahamnya. Begitu juga dengan investasi asing dari Cina yang telah memasuki Irak yang bermain pada berbagai sektor seperti minyak, gas, listrik, transportasi dan kesehatan.

Oleh karena itu usaha Arab Saudi untuk memanfaatkan OPEC dalam mendorong turunnya harga minyak dunia juga turut sekaligus untuk melemahkan sekutu Iran lainnya seperti Irak. Dengan melemahkan perekonomian Irak maka dukungannya terhadap Iran juga akan terhambat, terutama dalam mempertahankan pemerintahan Syria. Namun pasca periode tahun 2014-2016 dalam turunnya harga minyak dunia berujung pada sikap Irak yang melunak terhadap Arab Saudi.<sup>20</sup> Bahkan Irak dan Arab Saudi secara resmi membangun hubungan baru dengan menyepakati beberapa perjanjian baru.<sup>21</sup> Salah satu dari perjanjian tersebut ialah membuka kembali kedutaan Arab Saudi di Irak yang telah tutup selama 27 tahun.

## KESIMPULAN

Snidal (1985) menekankan bahwa peran hegemoni dalam kerjasama internasional dapat menerima semua kepentingan berbagai negara selama tidak berupaya menggantikan posisinya sebagai hegemon. Dalam aplikasinya terhadap tulisan ini, semua negara memiliki keinginan kolektif untuk membuat kesepakatan bersama terkait pembatasan tingkat produksi minyak demi meningkatkan harga minyak dunia. Namun secara individunya setiap

negara merasa akan mendapatkan keuntungan secara lebih ketika memilih untuk tidak saling bekerja sama.

Oleh karena itu sejarah konflik dalam internal keanggotaan OPEC maupun eksternal dari OPEC dapat diambil benang merah bahwa Arab Saudi menjadi negara hegemon dalam internal OPEC tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara dalam OPEC yang mampu mengambil alih peran dan kontrol OPEC dalam sektor perminyakan internasional. Dengan hal ini pula Arab Saudi memanfaatkannya untuk mencapai kepentingan geopolitiknya dengan mendisiplinkan para rivalnya dalam bidang politik dan ekonomi seperti Irak dan Iran.

Merosotnya harga minyak internasional memang memukul perekonomian negara-negara seperti Libya, Venezuela dan Nigeria. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ketergantungan terhadap penjualan minyak untuk dijadikan sebagai pendapatan utama negara membuat negara-negara dalam OPEC masih bertahan dalam hegemoni Arab Saudi.

Dengan segala dinamika yang terdapat di dalam OPEC selama 50 tahun terakhir tidak membuat status keanggotaan OPEC menjadi tidak menarik atau merugikan. Lantas keanggotaan sebuah negara di dalam OPEC masih sangat diperhitungkan mengingat negara-negara anggota OPEC masih menguasai 40% tingkat produksi minyak dunia dan 80% tingkat ketersediaan cadangan minyak dunia. Dengan negara-negara anggotanya yang memiliki ketergantungan tinggi dari penjualan minyak untuk perekonomiannya, status keanggotaan dalam OPEC masih menjadi hal yang penting untuk menjalin hubungan positif dengan negara-negara besar dalam OPEC seperti Arab Saudi.

---

<sup>20</sup>Maksad, Firas, and Kenneth M. Pollack. *How Saudi Arabia is stepping up in Iraq*. August 21, 2017. Accessed February 18, 2018.

<https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2017-08-21/how-saudi-arabia-stepping-iraq>.

<sup>21</sup>Fayyad, Huthifa. *Renewed Saudi-Iraq ties 'to rival Iran's influence'*. October 26, 2017. Accessed February 18, 2018.

<http://www.aljazeera.com/news/2017/10/renewed-saudi-iraq-ties-rival-iran-influence-171024151411564.html>.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2008, June 9). *Why the oil price keeps rising*. Retrieved from <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/7431805.stm>
- Bloomberg. (2015). *Iran can add 600k B/D to capacity if sanctions lifted: Hussein*.
- Borger, J., & Inzaurre, B. (2015, September 23). *Russian vetoes are putting UN security council's legitimacy at risk, says US*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/23/russian-vetoes-putting-un-security-council-legitimacy-at-risk-says-us>
- Chow, E. (2017, November 3). *Russia and Saudi Arabia: A new oil romance?* Retrieved from <https://www.csis.org/analysis/russia-and-saudi-arabia-new-oil-romance>
- Clifford, C. (2009, July 2). *Oil's record high, one year later*. Retrieved from [http://money.cnn.com/2009/07/02/markets/year\\_oil/](http://money.cnn.com/2009/07/02/markets/year_oil/)
- Cooper, A. S. (2014, December 18). *Why would the Saudis deliberately crash the oil markets? Foreign Policy*. Retrieved from <http://foreignpolicy.com/2014/12/18/why-would-the-saudis-crash-oil-markets-iran/>
- Cooper, A. (2008). *Showdown at Doha: The secret oil deal that helped sink the shah of Iran*. *Middle East Journal*, 62(4), 567-591. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25482569> . <https://doi.org/10.3751/62.4.11>
- DiChristopher, T. (2015, December 7). *More than money at risk for Saudis as oil plunges*. Retrieved from <https://www.cnbc.com/2015/12/07/how-cheap-oil-raises-political-risks-in-saudi-arabia.html>
- Dittrick, P. (2010, August 2). *Chinese oil companies invest heavily abroad*. Retrieved from <http://www.ogj.com/articles/print/volume-108/issue-5/general-interest/chinese-oil-companies.html>
- Fayyad, H. (2017, October 26). *Renewed Saudi-Iraq ties 'to rival Iran's influence*. Retrieved from <http://www.aljazeera.com/news/2017/10/renewed-saudi-iraq-ties-rival-iran-influence-171024151411564.html>
- Gilpin, R. (1981). *War and change in world politics*. UK: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511664267>
- Gilpin, R. & Gilpin, J. M. (2006). *Global political economy: understanding the international economic order*. Princeton, NJ: Princeton University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.38-6290>
- Hartmann, B. (2016, March 28). *What low oil prices really mean*. Retrieved from <https://hbr.org/2016/03/what-low-oil-prices-really-mean>
- Hudson, Editing By Dale. (2014, December 2). *Determinants of a new Saudi oil policy: Nawaf Obaid*. *Reuters*. Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-saudi-oil-column/determinants-of-a-new-saudi-oil-policy-nawaf-obaid-idUSKCN0JG13K20141202>
- Iran Daily. (2015, January 13). *Oil, gas condensates to exceed 5.7m bpd*. Retrieved from <http://www.iran-daily.com/News/109331.html>
- Keohane, R. (1984). *After hegemony: Cooperation and discord in the world political economy*. Princeton, N.J: Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/20042201>
- Kindleberger, C. P. (1973). *The world in depression, 1929-1939*. Berkeley, CA: University of California Press. <https://doi.org/10.2307/2230860>
- Krauss, C. (2009, December 22). *No change in oil goal, but cartel is watchful*. Retrieved from [http://www.nytimes.com/2009/12/23/business/energy-environment/23opec.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2009/12/23/business/energy-environment/23opec.html?_r=0)

- Mabro, R.(2006). *Oil in the twenty-first century: Issues, challenges and opportunities*. Oxford, UK: Oxford University Press
- Maksad, F. & Pollack, K. M..(2017, August 21). *How Saudi Arabia is stepping up in Iraq*. Retrieved from <https://www.foreignaffairs.com/articles/middle-east/2017-08-21/how-saudi-arabia-stepping-iraq>
- Middelkoop,W. (2015). *The big reset: War on gold and the financial endgame*. Amsterdam: Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1515/9789048529506>
- Moneef, M. A. (2003, November 17). *Internal challenges to OPEC and its member states*. Retrieved from <http://archives.mees.com/issues/458/articles/19311>
- Mouawad, J. (2008, December 17). *OPEC agrees to another cut in production*. Retrieved from <http://www.nytimes.com/2008/12/18/business/worldbusiness/18opec.html>
- Mouawad, J. (2009, January 25). *OPEC achieves cuts, halting price slide*. Retrieved from <http://www.nytimes.com/2009/01/26/business/worldbusiness/26opec.html>
- Mullen, J.(2015, September 28). *Iraq agrees to share intelligence with Russia, Iran and Syria*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2015/09/27/middleeast/iraq-russia-iran-syria-intelligence-deal/index.html>
- Obaid, N. (2006, November 29). *Stepping into Iraq Saudi Arabia will protect Sunnis if the U.S. leaves*. Retrieved from [http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/11/28/AR2006112801277\\_pf.html](http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/11/28/AR2006112801277_pf.html)
- Obaid, N. (2014, December 2). Determinants of a new Saudi oil policy: Nawaf Obaid. *Reuters*. Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-saudi-oil-column/determinants-of-a-new-saudi-oil-policy-nawaf-obaid-idUSKCN0JG13K20141202>
- Ramady, M. M. (2016). *OPEC in a shale oil world: Where to next ?* Cham, Switzerland: Springer International. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22371-1>
- Rapoza, K. (2014, October 9). *For Putin, oil decline worse than Obama's sanctions*. Retrieved from <https://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2014/10/09/declining-oil-hurting-putins-economy-more-than-u-s-sanctions/2/#7e0c6d26681c>
- Schofield , J. (2002, June 24). *Russias oil renaissance*. Retrieved from <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/2058214.stm>
- Shifrinson, J. R., & Priebe, M. (2011). A crude threat: The limits of an Iranian missile campaign against Saudi Arabian oil. *International Security*, 36(1), 167-201. [https://doi.org/10.1162/ISEC\\_a\\_00048](https://doi.org/10.1162/ISEC_a_00048)
- Snidal, D. (1985). The limits of hegemonic stability. *International Organization*, 39. <https://doi.org/10.1017/s002081830002703x>
- Statista. (2018, October). *Average annual OPEC crude oil price from 1960 to 2017 (in U.S. dollars per barrel)*. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/262858/change-in-opec-crude-oil-prices-since-1960/>
- Webb, Michael C., and Stephen D. Krasner (1989). Hegemonic stability theory: an empirical assessment. *Review of International Studies*, 15(2), 183-198. <https://doi.org/10.1017/s0260210500112999>
- Why Russia is an ally of Assad*. (2015, September 30) Retrieved from <https://www.economist.com/blogs/economist-explains/2015/09/economist-explains-22>
- Winners and losers*. (2014, October 23). Retrieved from <https://www.economist.com/international/2014/10/23/winners-and-losers>